

**UPACARA PERNIKAHAN ADAT MELAYU RIAU
(MAKNA SIMBOLIK DALAM PROSESI PERNIKAHAN DEWI
KAMALASARI DAN HASRUL SANI SIREGAR DI PEKANBARU, RIAU)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

R i y a n t i

NIM: 07120008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2011

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riyanti

NIM : 07120008

Jenjang/Jurusan : SI/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Upacara Pernikahan Adat Melayu Riau*”(Makna Simbolik Dalam Prosesi Pernikahan Dewi Kamalasari dan Hasrul Sani Siregar Di Pekanbaru, Riau) secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 14 Oktober 2011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN
YOGY



Saya yang menyatakan,

Riyanti
Riyanti
NIM:07120008

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi
Saudara Riyanti

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Riyanti

NIM : 07120008

Judul Skripsi : **Upacara Pernikahan Adat Melayu Riau (Makna Simbolik Dalam Prosesi Pernikahan Dewi Kamalasar dan Hasrul Sani Siregar di Pekanbaru, Riau)**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam. Karena itu kami berharap skripsi tersebut dapat diajukan dalam sidang munaqasyah.

Demikian, atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 14 Oktober 2011

Dosen Pembimbing



Drs. Musa, M.Si
NIP.120962 199203 1001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adi sucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274)513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/ 1483 /2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**UPACARA PERNIKAHAN ADAT MELAYU RIAU
(MAKNA SIMBOLIK DALAM PROSESI PERNIKAHAN DEWI
KAMALASARI DAN HASRUL SANI SIREGAR DI PEKANBARU RIAU)**


Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Riyanti
NIM : 07120008
Telah dimunaqasyahkan pada : 8 November 2011
Nilai Munaqasyah : B+

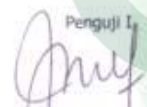
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :


Ketua Sidang


Drs. H. Musa, M.Si.
NIP. 19620912 199203 1 001

Penguji I,


Dr. Imam Muhsini, M.Ag.
NIP. 19730108 199803 1 010

Penguji II


Drs. Lathiful Khulug, MA., BSW., Ph.D.
NIP. 19680610 199203 1 003

Yogyakarta, 22 November 2011

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
DEKAN




H. Syihabuddin Qatayubi, Lc., M.Ag.
NIP. 19520921 198403 1 001

MOTTO

Hidup itu pilihan. Tapi untuk memilih yang baik Anda harus tahu siapa diri Anda dan apa yang Anda perjuangkan, ke mana tujuan Anda, dan mengapa Anda ke sana.

Kofi Annan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan goresan dalam karya sederhana ini dan teriring ungkapan terimakasih dalam ketulusan hati yang teramat dalam kepada:

Ibundaku tercinta....

Dalam keheningan dan kebisuan malam airmata dan nuranimu berbicara melafalkan do'a-do'a untukku agar ilmu yang didapat anakmu bermanfaat

Ayahandaku tersayang....

Perjuanganmu sungguh berat dan pengorbananmu sungguh besar, surgalah balasan yang tepat untukmu

Abang dan adikku tersayang...

Teman masa kecilku, tawa dan candamu, dukungan dan kasih sayang memberiku semangat untuk terus maju....

Almamaterku tercinta Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaha Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pernikahan adalah peristiwa yang sangat penting, karena menyangkut tata nilai kehidupan manusia. Oleh sebab itu pernikahan merupakan tugas suci (sakral) bagi manusia untuk mengembangkan keturunan yang baik dan berguna bagi masyarakat luas. Hal ini tersirat dalam tata cara upacara pernikahan. Semua kegiatan, termasuk segala perlengkapan upacara adat merupakan simbol yang mempunyai makna bagi pelaku upacara. Di samping itu pelaku memohon kepada Tuhan agar semua permohonan dapat dikabulkan. Upacara pernikahan masyarakat Melayu Riau diselenggarakan dengan cara sederhana yang terdiri beberapa tahapan yaitu, pra pernikahan, saat pernikahan dan sesudah pernikahan. Pra Pernikahan meliputi *menilik*, *merisik*, meminang, menegakkan bangsal, menggantung, malam berinai, *berandam*, dan mandi tolak bala. Saat Pernikahan meliputi akad nikah, antar belanja, khatam Al-qur'an dan hari langsung. Sesudah pernikahan meliputi mandi damai dan malam menjelang mertua.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah pemaknaan simbol yang terdapat dalam upacara pernikahan. Simbol merupakan sesuatu yang dianggap oleh kesepakatan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah. Artinya simbol tidak akan pernah memiliki makna apabila masyarakat tidak memberikannya untuk memahami pendefinisian simbol. Dalam memahami proses pendefinisian melalui perilaku masyarakat yang berupa interaksi sosial, maka seseorang akan menafsirkan dan memberikan definisi terhadap simbol yang diterima masyarakat untuk membentuk suatu pengertian yang utuh. Untuk menganalisis makna simbol yang terdapat dalam tradisi upacara adat pernikahan Melayu, peneliti menggunakan teori *interaksi simbol*.

Persoalan tersebut merupakan masalah budaya yang diteliti melalui pendekatan *Antropologi Budaya*. Fakta tentang proses Upacara Pernikahan Adat Melayu Riau di paparkan dan di analisis dengan *pendekatan Antropologi Budaya*. Penjabaran pembahasannya menggunakan teori interaksi simbol. Upacara Pernikahan adat Melayu Riau dan simbol-simbolnya diungkapkan berdasarkan analisis mendalam dengan menggunakan kerangka teoritis tersebut. Sementara Pengumpulan sumber dilakukan melalui studi lapangan/ *field research*. Adapun analisis data beserta penyimpulannya mempergunakan metode kualitatif, sehingga mengandalkan pada analisis komprehensif terhadap data lapangan dari sumber-sumber yang ditemukan.

Studi ini menghasilkan temuan, yaitu 1) sebelum dilaksanakan pernikahan adat Melayu Riau terdapat beberapa kegiatan yang mengawalinya seperti menilik, merisik, dan meminang. 2) dalam pernikahan adat Melayu Riau terdapat unsur-unsur Islam seperti nilai akidah, akhlak dan ibadah. 3) dalam setiap rangkaian kegiatan proses pernikahan terdapat pantun yang memiliki makna tertentu. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pernikahan adat Melayu Riau memiliki beragam tahapan kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap orang yang melakukan pernikahan berdasarkan adat Melayu Riau.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين الصّلاة والسّلام على اشرف الانبياء والمرسلين

سيّدنا محمّد و على اله و صحبه اجمعين

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah swt, karena atas rahmat, taufiq dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya

Berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai bagian dari persyaratan guna memperoleh gelar sarjana di dalam Ilmu Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Sebagai manusia yang penuh dengan keterbatasan, penulis sadar bahwa penulisan ini tidak terlepas dari limpahan Rahmat dari Allha swt, bimbingan dan bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itulah dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan fakultas Adab dan Ilmu Budaya Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag. beserta stafnya yang telah memberikan fasilitas-fasilitas sebagai sarana penyusunan skripsi ini.
2. Drs. Maharsi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga.

3. Drs. Musa, M.Si, selaku dosen pembimbing, atas bimbingan dan nasehat yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini terselesaikan.
4. Zuhrotul Latifah, M.Hum., selaku Penasehat Akademik, terima kasih atas dukungan dan motivasinya.
5. Para dosen SKI yang telah banyak memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Kepala dan staf perpustakaan Adab dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Perpustakaan Wilayah Riau di Pekanbaru.
7. Bapak Zulkifli Z.A dan Ibu T. Rahimah sebagai narasumber terima kasih atas informasi dan bantuannya dalam mengumpulkan data yang sangat berharga bagi terselesaikannya skripsi ini
8. Pemerintah kota Pekanbaru, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Lembaga Adat Melayu Riau, yang telah memberikan izin dalam pengumpulan data-data untuk penyusunan skripsi ini.
9. Teristimewa Ayahanda dan Ibunda, kakak, Abang dan adekku tercinta yang telah memberikan dorongan baik material maupun moril sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Teman-teman kostku Astri Bintang Sembilan , mbak Fidha, mbak Pidha, mbak Upe, mbak Eci, Luluk, Putri, Puput, Hijri, Mia, Nanik, Ibah, terimakasih atas dukungan dan semangat kalian.

11. Teman-teman seperjuangan SKI angkatan 2007, Rahman Soleh,S.Hum Rita, Sidiq, Budi, dan yang lainnya, empat tahun kita belajar bersama dan inilah akhir perjuangan kita semoga kita selalu menjadi teman, sahabat, saudara sampai kapanpun. Khususnya kepada Wulan, Icha, Nurul Qoimah,S.Hum, kebersamaan dan saling support yang senantiasa terjaga selama ini menjadi energi tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih telah menjadi sahabat terbaikku.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan tersebut, maka kemungkinan skripsi ini sangat sedikit sekali. oleh karena itu saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 14 Oktober 2011
Penyusun,

R i y a n t i
NIM. 07120008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II : GAMBARAN UMUM ADAT PERNIKAHAN MELAYU RIAU.....	18
A. Sekilas tentang Upacara Pernikahan Adat Melayu Riau.....	18
B. Kondisi Masyarakat Sekarang yang Berhubungan dengan Letak Geografis, Sosial Budaya, dan Keagamaan Masyarakat Riau	20
C. Peranan Pantun dalam Upacara Pernikahan.....	23

BAB III : PELAKSANAAN UPACARA PERNIKAHAN ADAT MELAYU RIAU	
A. Tahap Pra-Upacara Pernikahan.....	43
B. Tahap Upacara Pernikahan	55
C. Tahap Pasca Upacara Pernikahan	70
BAB IV : MAKNA SIMBOL DAN NILAI-NILAI ISLAMI YANG TERKANDUNG DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT MELAYU RIAU	74
A. Makna Simbol.....	74
B. Nilai Islam.....	84
BAB V : PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran-saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN.....	94
RIWAYAT HIDUP.....	105

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan diartikan sebagai upaya masyarakat untuk terus menerus secara dialektis menjawab setiap tantangan yang dihadapkan kepadanya dengan menciptakan berbagai sarana dan prasarana.¹ Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia, karena setiap manusia dalam masyarakat selalu menemukan kebiasaan baik atau buruk bagi dirinya. Kebiasaan yang baik akan diakui dan dilaksanakan orang lain yang kemudian dijadikan sebagai dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu, sehingga tindakan itu menimbulkan norma atau kaidah-kaidah,² yang lahir dalam ruang lingkup historisitasnya.

Indonesia khususnya masyarakat Melayu terdiri dari beberapa daerah, yang memiliki kebudayaan yang cukup tinggi. Ragam corak kebudayaan daerah yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda hal itu bisa dikarenakan adanya kecenderungan sifat, yaitu religius, non dogmatis, toleran, akomodatif dan optimistik. Salah satu tradisi yang berkembang di masyarakat adalah penyelenggaraan upacara adat dan aktivitas ritual yang memiliki arti bagi warga pendukungnya. Upacara tersebut merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan rasa syukur kepada Tuhan

¹Hans J.Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 45.

²Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-qur'an* (Yogyakarta: LESFI, 1992), hlm. 95 .

Yang Maha Esa. Selain itu juga sebagai sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Demikian juga halnya terjadi pada masyarakat Riau, di daerah Pekanbaru, yaitu terdapat suatu bentuk upacara adat pernikahan yang dianggap sakral dalam menggunakan simbol.

Pernikahan merupakan fase kehidupan manusia yang bernilai sakral dan penting. Dibandingkan dengan fase kehidupan lainnya, fase pernikahan bisa dibilang lebih spesial. Perhatian pihak-pihak yang berkepentingan dalam acara tersebut tentu akan banyak tertuju kepadanya, mulai dari memikirkan proses akan menikah, upacara pada hari pernikahan, hingga setelah upacara usai digelar. Pihak yang terlibat tidak hanya calon pengantinnya saja, baik laki-laki maupun perempuan, tetapi juga termasuk orang tua dan keluarganya.³

Berbicara masalah pernikahan yang biasanya menjadi persoalan adalah tentang upacara resepsinya, karena suatu pernikahan itu akan menyatukan antara dua sisi kehidupan yang berbeda baik kebudayaannya maupun kepribadian masing-masing keluarga calon mempelai. Dari sinilah semua itu dimulai untuk disatukan dalam satu ikatan kebersamaan. Menyatukan dua kebudayaan itu tidaklah semudah yang diucapkan, karena tidak mungkin terjadi sedemikian rupa, tetapi diawali dengan proses yang begitu panjang.

³Nasrun Effendi, *Rangkaian Acara Perhelatan Pernikahan* (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2004), hlm. 25 .

Upacara pernikahan adat Melayu Riau merupakan salah satu kebudayaan yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Melayu, khususnya di Riau. Pernikahan menurut adat dan tradisi masyarakat Melayu Riau, merupakan sesuatu yang sakral dan penting sehingga tahapan-tahapan sebuah pesta pernikahan tidak luput dari nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Masyarakat Melayu Riau cukup kental menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam setiap aspek kehidupannya. Hal ini dapat tergambarkan dalam setiap prosesi pernikahan adat Melayu Riau yang kental akan unsur-unsur Islami dan budaya Melayu. Adat pernikahan ditandai secara khas dengan melaksanakan syariat Islam yaitu akad nikah (Ijab Qabul) dan di kemas dalam rangkaian prosesinya dalam adat Melayu.

Dilihat dari sisi lain, pernikahan tidak terlepas dari adanya kebudayaan yang dengan peninggalan-peninggalan adat istiadat sebagai norma yang hidup, tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakatnya. Walaupun demikian masih ada beberapa adat istiadat yang senantiasa akan tetap lestari, seperti pernikahan menurut agama Islam.⁴ Perihal adat pernikahan, pengantin tata rias atau tata busana sangat erat hubungannya dengan etika dan estetika bagi manusia, yang di dalamnya mengandung nilai-nilai ciri kepribadian sampai hal filosofisnya.

Dalam upacara tersebut digunakan simbol-simbol sebagai warisan budaya yang tetap terpelihara dan sampai saat ini masih diakui kegunaannya. Fenomena budaya yang masih dianggap sakral, dapat digambarkan dengan melihat sebuah

⁴O.K. Nizami Jamil, *Adat Perkawinan Melayu Riau* (Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau, 2008), hlm. 6.

upacara yang masih dianggap bernilai mempunyai keunikan-keunikan yang masih dilestarikan dalam masyarakat yang memercayainya. Keunikan tersebut, salah satunya adalah upacara pernikahan adat.

Masyarakat Riau masih memegang adat dan tradisi, baik di belahan wilayah darat maupun wilayah pesisir. Bagi mereka adat istiadat adalah sesuatu yang dikenal, diketahui dan diulang-ulangi serta menjadi kebiasaan dalam masyarakat berupa kata-kata atau macam bentuk perbuatan.⁵ Dalam tata cara pernikahan adat Melayu Riau mempunyai kebiasaan berpantun sebagai ciri khas dalam bentuk ungkapan untuk mencapai tujuan. Pihak laki-laki menyampaikan maksud melalui pantun dan pihak perempuan menjawabnya juga melalui pantun. Selain itu juga adanya upacara *tepung tawar*⁶ yang tidak pernah tertinggal dalam setiap upacara adat termasuk dalam upacara pernikahan.⁷

Rangkaian penyelenggaraan prosesi pernikahan masyarakat Melayu khususnya Melayu Riau yang dilalui oleh calon pengantin terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama mulai pra pernikahan seperti proses *menilik*⁸ dan *merisik*,⁹ meminang,

⁵Farizal Nasution, *Budaya Melayu* (Pekanbaru: Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah, 2007), hlm. 33.

⁶*Tepung tawar* adalah simbol doa bagi adat istiadat Melayu Riau dalam memakai, mempergunakan atau mengawali setiap kegiatan, dengan menggunakan bahan-bahan berupa, daun setawar, daun sedingin, daun gandarusa, daun jenuang, daun ribu-ribu, bedak beras, air pecung, beras putih, beras kuning dan bertih yang kemudian ditepukan kepada kedua pengantin. Lihat, *Upacara Adat Budaya Melayu* (Pekanbaru:Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau, 2005), hlm. 1.

⁷Wawancara dengan ibu T.Rahimah, Selaku Pemerhati Budaya Melayu, pada tanggal 13 April 2011.

⁸*Menilik* adalah langkah awal dalam mencari jodoh .

⁹*Merisik* adalah kegiatan penyelidikan, pendahuluan yang dilakukan oleh telangkai secara sembunyi-sembunyi sebelum meminang .

menegakkan bangsal, menggantung, malam berinai, *berandam*¹⁰ dan mandi tolak bala. Tahap kedua yaitu pelaksanaan pernikahan yang terdiri dari akad nikah dan antar belanja, khatam Al-qur'an, hari langsung (bersanding) yang terdiri dari beberapa rangkaian acara seperti menjemput pengantin, berarak pengantin, membuka kubu-kubu taman, perang beras kunyit, bertukar tepak sirih, membuka pintu, bersanding, sembah menyembah, makan berhadapan. Tahap ketiga atau terakhir yaitu sesudah pernikahan seperti mandi damai dan malam menjelang mertua.

Pra pernikahan, yang *pertama Menilik* yaitu langkah awal dari pihak keluarga laki-laki dalam mencari jodoh, jika keluarga pihak laki-laki setuju maka dilanjutkan dengan *merisik* yaitu menyelidiki lebih dekat si gadis secara diam-diam. *Kedua*, meminang pihak laki-laki datang ke rumah calon pengantin perempuan setelah mendapat kepastian dari pihak keluarga perempuan. *Ketiga* menegakkan bangsal yaitu membuat tenda yang digunakan untuk jemputan tamu dan tempat memasak. *Keempat*, menggantung yaitu menghiasi pelaminan. *Kelima*, malam berinai yaitu memerahkan telapak tangan dengan menggunakan inai. *Keenam*, berandam merupakan upacara membersihkan calon pengantin dengan mencukur anak rambut yang kemudian diakhiri dengan mandi tolak bala.

Pernikahan, inti dari upacara yaitu akad nikah, dilakukan dengan ijab qabul yang disaksikan oleh dua orang saksi dan dilaksanakan didepan penghulu dari pegawai KUA. Sebelum acara ijab qabul dilakukan terlebih dahulu acara antar

¹⁰*Berandam* adalah mencukur bulu-bulu halus di wajah sampai ke tengkuk, membentuk rambut di dahi dan kening, alis serta memotong/merapikan anak rambut di pipi.

belanja oleh pihak laki-laki. Kedua khatam Al-qur'an yang dilakukan oleh pengantin perempuan yang menikah setelah ijab qabul. Ketiga hari langsung (bersanding) merupakan puncak acara pernikahan yang terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan yang harus diikuti oleh kedua pengantin.

Sesudah pernikahan ada beberapa upacara yang harus dilakukan yaitu, pertama mandi damai yang dilakukan setelah tiga hari melangsungkan pesta pernikahan oleh Mak Andam I dengan menggunakan air bunga dan wangi-wangian. *Kedua*, menjelang mertua yaitu kunjungan ke rumah mertua, pengantin perempuan dibawa ke rumah pengantin laki-laki untuk diperkenalkan dengan kerabat-kerabatnya.

Sebuah pernikahan yang pada umumnya didahului dengan masa pertunangan/ikat janji antara pihak laki-laki dengan pihak perempuan, kemudian dilanjutkan dengan pernikahan. Dalam pelaksanaan upacara pernikahan juga dilaksanakan menurut tata cara atau adat istiadat pernikahan Masyarakat Melayu Riau yang berlandaskan kepada kaidah-kaidah ajaran agama Islam.¹²

Pada zaman dahulu, upacara pernikahan adat dilaksanakan dalam berbagai bentuk upacara yang merupakan rangkaian acara yang bermacam ragam. Dengan berlangsungnya pergeseran nilai-nilai budaya adat masyarakat Melayu Riau, maka rangkaian acara dari upacara perkawinan adat itu mengalami sedikit perubahan, baik

¹¹ *Mak Andam* adalah dukun pengantin .

¹² Suwardi MS, *Pemetaan Adat Masyarakat Melayu Riau Kabupaten/kota se-Provinsi Riau* (Pekanbaru:UNRI Press, 2006), hlm. 273.

dari kegiatannya maupun dari bentuk pelaksanaannya dan kelengkapannya.¹³ Seperti yang dilakukan oleh peneliti saat meneliti pada pernikahan Dewi Kamalasari dan Hasrul Sani Siregar ada upacara adat yang tidak digunakan lagi, dan perubahan yang terjadi pada prosesi pernikahan adat, upacara yang tidak ada yaitu upacara mengantuk dan mengasah gigi, serta menyatukan kegiatan menjadi satu.

Perubahan ini bukan saja mengurangi jumlah acaranya, tetapi sekaligus bermakna menghilangkan lambang/symbol yang terdapat di dalamnya. Kehilangan lambang-lambang menyebabkan hilangnya nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.¹⁴

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berbicara masalah upacara adat pernikahan Melayu Riau, penulis memberikan batasan sesuai dengan target dan ruang lingkupnya, yaitu tahapan dan adat-istiadat upacara pernikahan yang mengandung makna simbol serta nilai-nilai Islam dalam upacara adat pernikahan Melayu Riau. Berdasarkan uraian diatas maka rumusan pokok permasalahannya adalah:

1. Bagaimana gambaran umum upacara Pernikahan Adat Melayu Riau?
2. Bagaimana pelaksanaan prosesi upacara Pernikahan Adat Melayu Riau?
3. Apa makna simbol dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam upacara Pernikahan Adat Melayu Riau?

¹³Farizal Nasution, *Budaya Melayu* (Sumatera Utara: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sumatera Utara, 2007), hlm 54.

¹⁴Wawancara dengan bapak Zulkifli ZA, Selaku Pemerhati Budaya Melayu, pada tanggal 13 April 2011.

C. Tujuan dan Kegunaan

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia pada umumnya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuannya adalah:

1. Untuk mengetahui lebih dekat dan jelas adat-istiadat pernikahan Melayu Riau yang digunakan pada pernikahan ini.
2. Untuk mengungkap makna atau arti yang terkandung dalam simbol-simbol upacara pernikahan ini.
3. Untuk mengetahui unsur budaya yang ada kaitannya dengan syariat Islam.

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam melaksanakan penulisan lebih lanjut mengenai prosesi atau tahapan-tahapan dalam upacara pernikahan Melayu Riau untuk masa yang akan datang
2. Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan di bidang kebudayaan, khususnya mengenai tradisi pernikahan Melayu Riau.
3. Untuk menambah atau melengkapi penelitian tentang pernikahan adat Melayu di Riau.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai pernikahan memang bukan hal yang baru, tetapi telah banyak dilakukan oleh beberapa kalangan seperti penulis buku, skripsi ataupun para sejarawan yang mengungkapkan tentang pernikahan. Salah satunya adalah skripsi yang ditulis oleh Suryana, mahasiswa Fakultas Adab tahun 2008, ia menulis skripsi dengan judul “*Upacara Pernikahan Adat Palembang*”, dalam skripsinya ia

membahas tentang makna simbol dan nilai yang terkandung dalam upacara pernikahan masyarakat Palembang, beserta tahapan upacara Perkawinan masyarakat Palembang. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu peneliti melihat secara langsung sebuah pernikahan yang dilakukan antara Dewi Kamalajari dan Hasrul Sani Siregar dengan melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada upacara pernikahan.

Ahmad Jauhari, Mahasiswa fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2002, dalam skripsinya yang berjudul "*Unsur-unsur Islam dalam Pernikahan Adat Betawi*" dibahas tentang unsur-unsur Islam dalam pelaksanaan Upacara pernikahan beserta budaya adat Betawi yang sampai saat ini masih digunakan dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat.

Buku yang berjudul *Senarai Upacara Adat Perkawinan Melayu Riau*, tahun 2000 yang ditulis oleh Ediruslan Pe Amanriza. Dijadikan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini, dalam buku ini dijelaskan tentang simbol dan makna yang terkandung dalam setiap prosesi adat pernikahan, juga mengulas sedikit tentang rangkaian upacara pernikahan adat. Uraian ini berbeda dengan yang akan peneliti tulis. Peneliti memfokuskan pada sebuah pernikahan yang terjadi antara Dewi Kamalajari dan Hasrul Sani Siregar dalam Upacara Adat Melayu Riau. Dalam penelitian ini, peneliti terfokus pada makna simbol dan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam upacara pernikahan.

Buku yang berjudul *Adat Perkawinan Melayu Riau*, yang di tulis oleh H.O.K. Nizami Jamil tahun 2008, buku tersebut membahas tentang tata cara upacara adat

Pernikahan Melayu Riau, di dalamnya menjelaskan tentang berbagai adat yang dipakai dalam setiap rangkaian upacara pernikahan Melayu Riau secara luas. Pada bab-bab selanjutnya dibahas juga tentang pakaian dan perhiasan yang digunakan oleh pengantin Melayu Riau. Uraian ini berbeda dengan yang akan peneliti tulis. Peneliti memfokuskan pada sebuah pernikahan yang terjadi antara Dewi Kamalasari dan Hasrul Sani Siregar dalam Upacara Adat Melayu Riau. Dalam penelitian ini, peneliti terfokus pada makna simbol dan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam upacara pernikahan.

Buku yang berjudul *Upacara Adat Budaya Melayu Riau* yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau tahun 2005, juga menjadi tinjauan pustaka dalam penelitian ini. Buku ini mengulas tentang Upacara Tepung Tawar, bahan-bahan dan peralatan yang digunakan.

Dari literatur tersebut, peneliti belum menemukan pembahasan mengenai makna simbol serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara khusus. Menurut peneliti pembahasan tersebut cukup penting, sehingga menarik untuk diteliti. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan makna simbol yang terkandung dalam upacara adat pernikahan yang digunakan pada pernikahan Dewi Kamalasari dan Hasrul Sani Siregar.

E. Landasan Teori

Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan lain serta

kebiasaan yang didapati oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁵ Setiap suku memiliki budaya yang berbeda dengan suku lainnya, begitu juga dengan masyarakat Melayu Riau yang memiliki budaya yang khas, yang berupa simbol terdapat dalam setiap budaya yang digunakan sebagai media budaya dan sarana menitipkan pesan maupun nasihat bagi masyarakat setempat. Salah satu bentuk pengungkapan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu adalah melalui simbol dalam upacara pernikahan adat Melayu Riau.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi budaya yaitu sebuah kajian yang menekankan pada gambaran nilai-nilai kebudayaan yang sumber dari simbol terdapat dalam upacara adat pernikahan Melayu. Pemaknaan melalui simbol-simbol dilakukan secara interpretatif berdasarkan pengetahuan masyarakat. Untuk menganalisis makna simbol yang terdapat dalam tradisi upacara adat pernikahan Melayu, peneliti menggunakan teori *interaksi simbol* yang dikemukakan oleh Victor Tunner yang dikutip oleh Suwardi Endraswara. Menurut Victor, simbol merupakan sesuatu yang dianggap kesepakatan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili serta meningkatkan kembali makna dengan memiliki kualitas sama untuk membayangkan dalam kenyataan atau pikiran.¹⁶

Tunner mengatakan ada tiga dimensi arti makna simbol yang digunakan apabila menganalisis simbol yaitu:

¹⁵Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV Rajawali, 1990), hlm. 20.

¹⁶Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 173.

1. Dimensi eksegetik, yaitu penafsiran yang diberikan oleh informan asli kepada peneliti. Eksegensinya meliputi apa yang dikatakan orang mengenai simbol atau bisa mengambil dari cerita-cerita naratif.
2. Dimensi operasional, meliputi penafsiran yang diungkapkan secara verbal maupun apa yang ditunjukkan kepada peneliti. Dalam hal ini simbol perlu diketahui dalam apa simbol tersebut digunakan. Dengan melihat dimensi operasional, maka dapat diketahui dalam rangka apa simbol-simbol itu digunakan.
3. Dimensi posisional, yaitu interpretasi terhadap simbol yang dilihat secara totalitas dengan elemen-elemen untuk memperoleh arti sebagai suatu keseluruhan. Hal demikian berkaitan dengan sifat dari simbol yang multivokal berarti bahwa suatu simbol memiliki ragam makna akan tetapi berdasarkan konteksnya.

Dari ketiga dimensi yang dikemukakan oleh Victor Tunner maka yang berkaitan dengan penelitian ini terdapat pada dimensi pertama dan kedua.¹⁷

F. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses yang berawal pada minat untuk mengetahui fenomena tertentu untuk selanjutnya menjadi gagasan, teori konsep, pemilihan metode dan seterusnya. Hasil akhirnya akan menghasilkan gagasan teori baru yang merupakan proses tiada hentinya.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 173.

Objek kajian ini adalah aktivitas sekelompok orang dalam melestarikan tradisi warisan dari pendahulunya. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang atau subyek itu sendiri).¹⁸

Aktivitas itu berupa suatu budaya yang masih dilestarikan yaitu upacara pernikahan adat yang dilakukan oleh Dewi Kamala dan Hasrul S. Siregar pada tanggal 18 April yang bertempat tinggal di jalan K.H. Ahmad Dahlan no. 18 Pekanbaru. Mereka adalah dua keluarga berbeda, pihak laki-laki berasal dari keluarga bermarga Siregar (salah satu marga batak), sedangkan dari pihak keluarga perempuan berasal dari golongan biasa dengan suku Melayu. Pernikahan mereka lebih menggunakan adat Melayu Riau, yaitu adat dari pihak perempuan.

Adapun tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian Budaya adalah:

1. Pengumpulan Data

Tahap awal dari Penelitian adalah mengumpulkan data yang berhubungan dengan Upacara Pernikahan Adat Melayu Riau.

- a. Observasi (Pengamatan)

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala yang diselidiki.¹⁹

¹⁸Arief Furqhan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21.

¹⁹Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm. 70.

Awal penelitian dilakukan peneliti belum menemukan sebuah pernikahan yang nantinya akan objek kajian dalam penelitiannya. Oleh karena itu peneliti hanya berpedoman pada literatur-literatur yang didapat saja dan dari informan tertentu seperti pemerhati budaya dan tokoh-tokoh yang berperan dalam menangani budaya Melayu. Atas bantuan dari seorang teman bertempat tinggal di jalan Kuantan no 8 Pekanbaru, akhirnya peneliti dapat sampai pada tujuan awal yang diinginkan, yaitu melihat proses pernikahan untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini.

Peneliti melihat secara langsung prosesi pernikahan adat yang terjadi di Riau. Peneliti mencatat semua peristiwa yang disaksikannya dengan melihat hal-hal yang terjadi dalam setiap prosesi pernikahan. Hal ini akan membantu mempermudah peneliti nantinya dalam membuat hasil penelitian.

b. Interview (wawancara)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²⁰ Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak seperti tokoh agama bapak H.Rasyid Hamidi, tokoh adat bapak Zulkifli ZA, Puan T.Rahimah, tokoh masyarakat seperti ibu Hermi dan bapak Syamsul, Pengantin, Mak Andam H.Encik Hasnah serta berbagai elemen masyarakat yang berhubungan dengan objek penelitian. Dari

²⁰ *Ibid.*,

informan inilah peneliti mendapatkan informasi mengenai adat pernikahan Melayu Riau. Informan-informan ini memberikan gambaran mengenai adat pernikahan Riau satu persatu pada tempat yang berbeda, seperti yang dilakukan peneliti pada saat memperoleh informasi dari wawancara yang dilakukan pada tokoh adat bapak Zulkifli di Lembaga Adat Melayu Riau. Wawancara dilakukan menggunakan bahasa Indonesia, meskipun ada sedikit-sedikit bahasa Melayu yang digunakan oleh informan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pendokumentasian, pengabadian suatu peristiwa penting (film, gambar, tulisan, dan sebagainya).²¹ Pendokumentasian dilakukan secara langsung saat prosesi pernikahan. Pendokumentasian dilakukan dengan sangat sederhana dikarenakan keterbatasan peralatan. Oleh karena itu data-data yang didapat tidak semuanya diambil secara langsung oleh peneliti. Peneliti mendapatkan sebagian data dari dokumentasi pemilik perhelatan acara pernikahan. Metode langsung ini digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data tertulis baik bersifat teoritik maupun faktual yang ada hubungannya dengan upacara pernikahan ini.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 127.

2. Seleksi Data

Setelah data yang digunakan sebagai bahan penelitian terkumpul, maka penulis membandingkan data yang satu dengan yang lain. Menyeleksi data atau sumber yang ada dengan menyingkirkan data yang dianggap tidak kredibel dan tidak otentik. Sedangkan data yang kredibel dan otentik diolah dan disimpulkan untuk dijadikan dasar dalam penelitian. Bila sumber tersebut merupakan sumber tertulis maka perlu diteliti fisik dan juga isinya untuk mendapatkan data yang valid dan kredibel.²²

3. Analisis Data

Setelah data penelitian yang sudah valid dan kredibel terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisis. Analisis berarti menguraikan atau menjelaskan data sehingga berdasar data itu nantinya dapat ditarik pengertian-pengertian serta kesimpulan-kesimpulan.²³

4. Laporan Penelitian

Langkah terakhir dari seluruh proses penelitian adalah penyusunan laporan. Penyusunan laporan ini merupakan langkah yang sangat penting karena dengan laporan ini syarat keterbukaan ilmu pengetahuan dan penelitian jadi terpenuhi.²⁴

²²Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos wacana ilmu, 1999), hlm. 58-60.

²³Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 65.

²⁴Sumadi Surya Brata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 89.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh suatu Karya Ilmiah yang sistematis, maka perlu adanya pembahasan yang dikelompokkan menjadi bab perbab, sehingga dipahami oleh pembaca. Dalam penyusunan skripsi ini penulis membagi menjadi lima bab yang disusun secara sistematis.

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan sebagai gambaran umum dan landasan bagi pembahasan pada bab-bab berikutnya.

Bab kedua, menguraikan tentang Gambaran Umum Adat Pernikahan Melayu Riau, sekilas tentang upacara pernikahan adat Melayu Riau, kondisi masyarakat Melayu sekarang yang berhubungan dengan letak geografis, sosial budaya, keagamaan dan peranan pantun dalam upacara pernikahan. serta memberikan gambaran awal tentang pembahasan yang akan dikaji. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui keadaan wilayah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian.

Bab ketiga memaparkan tentang pelaksanaan upacara pernikahan adat Melayu Riau yang menguraikan tentang tata cara pelaksanaan upacara pernikahan, hal-hal yang berkaitan dengan upacara, diantaranya para pelaku, tempat dan waktu pelaksanaan, serta perlengkapan upacara yang perlu dipersiapkan. Permasalahan ini penting dibahas untuk memberi gambaran tentang tradisi pernikahan sebelum mengetahui makna simbol yang terkandung di dalamnya.

Bab keempat menguraikan tentang makna simbol dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam upacara pernikahan adat Melayu Riau, dalam bab ini ditulis untuk membedakan antara budaya Islam dengan adat istiadat Melayu Riau yang telah bercampur menjadi satu dalam upacara pernikahan adat.

Bab kelima sebagai bab penutup merupakan kesimpulan dari jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan pokok permasalahan yang diangkat, serta saran-saran yang dituangkan dalam bab ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis meneliti, mengemukakan dan membahas tentang upacara pernikahan adat Melayu Riau, maka bahasan tersebut penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Prosesi upacara pernikahan adat Melayu Riau mempunyai beraneka ragam yang dimulai sebelum pelaksanaan upacara adat pernikahan (menilik / merisik), pelaksanaan upacara pernikahan (Ijab Qabul, Khatam Qur'an) sampai sesudah pelaksanaan upacara pernikahan (Mandi Damai) merupakan rangkaian upacara peninggalan dari nenek moyang pada zaman dahulu yang diwariskan secara turun-temurun kepada masyarakat Riau.

Pernikahan adat Melayu Riau dalam setiap rangkaian pelaksanaannya memiliki suatu makna tertentu. Setiap tahapan upacara mulai dari proses *merisik* sampai upacara mandi damai terkandung maksud, pesan dan harapan yang bermanfaat bagi kedua calon pengantin yang akan menjalani kehidupan berumah tangga. Makna-makna tersebut terdapat dalam perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam jalannya upacara adat pernikahan.

Upacara adat pernikahan Melayu Riau tidak pernah terlepas dari perpaduan atau keterkaitan budaya Riau dengan unsur syariat Islam, dalam unsur Islam terdapat nilai aqidah, nilai akhlak, nilai ibadah yang semuanya saling menopang satu sama

lainnya yang terdapat dalam setiap rangkaian upacara pernikahan dan terdapat dalam isi makna dan simbol dari upacara pernikahan adat.

B. Saran - saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis mempunyai beberapa harapan bagi pengembangan yang lebih baik, berupa saran-saran sebagai berikut:

- a. Bagi dinas kebudayaan Riau diharapkan peran sertanya dalam membina dan menjaga kelestarian budaya lokal. Karena kebudayaan lokal merupakan asset bangsa yang harus diperhatikan serta kelestarian keberadaannya, sebagai ciri bangsa yang berbudaya dan beradab.
- b. Riau memiliki beberapa tradisi budaya warisan leluhurnya yang cukup menarik dan belum pernah diteliti secara mendalam. Kepada para peminat diharapkan agar benar-benar mempersiapkan diri dengan penguasaan metodologis, di samping bekal pengetahuan tentang obyek yang akan diteliti.
- c. Bagi Lembaga Adat Melayu, jangan pernah berhenti untuk memperhatikan budaya Melayu, karena berkat Lembaga ini budaya Melayu terus tertata rapi, terjaga dan tetap lestari.
- d. Kata penutup semoga hasil penelitian mengenai upacara pernikahan adat Riau dapat dijadikan referensi dan khazanah ilmu pengetahuan Islam pada umumnya. Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- _____. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Asy'ari, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-qur'an*. Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Bakar, Zainal Abidin. *Kumpulan Pantun Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1983.
- Brata, Sumadi Surya. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Daeng, Hans . *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Effendi, Nasrun, *Rangkaian Acara Perhelatan Pernikahan*, Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2004.
- Effendy, Tenas. *Pemakaian Ungkapan dalam Upacara Perkawinan Orang Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2004.
- _____. *Kelakar Dalam Pantun Melayu*. Pekanbaru: tp, 1990.
- _____. *Khasanah Pantun Adat Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2007.
- _____. *Tunjuk Ajak dalam Pantun Melayu*. Yogyakarta: Adicita, 2003.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Furqhan, Arief. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Jamil, O.K. Nizami. *Adat Perkawinan Melayu Riau*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau, 2008.
- Jasmin, Gunawan. *Pantun Modern dan Klasik*. Singapore: Solo Enterprise, 1975.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- MS, Suwardi. *Pemetaan Adat Masyarakat Melayu Riau Kabupaten/Kota se-Provinsi Riau*. Pekanbaru:UNRI Press, 2006.
- Mudra, Al-Mahyudin. *Tepak Sirih*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2006.
- Narbuko, Cholid. *Metode Peneliti*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001.
- Nasution, Farizal., *Budaya Melayu*. Pekanbaru: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah, 2007.
- _____. *Budaya Melayu*. Sumatera Utara: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sumatera Utara, 2007.
- Pe Amanriza, Ediruslan. *Senarai Upacara Adat Perkawinan Melayu Riau*. Pekanbaru: UNRI Press, 2000.
- Soekamto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali, 1990.
- Yatmi, Sa'dah Musthafa. *Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Riau*. Pekanbaru: Biro Bina Sosial tingkat I Riau, Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi Budaya Riau, 1989.
- _____. *Budaya Tradisional Melayu Riau*. Pekanbaru: Tim Pusat Penelitian Kebudayaan Dan Kemasyarakatan Universitas Riau, 2005.
- _____. *Upacara Adat Budaya Melayu*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau, 2005.